

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara Nasional, tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill.) memang bukan komoditas yang sering dijadikan unggulan mengingat adanya komoditas cabai dan bawang merah, namun perlu diketahui bahwa tomat hampir setiap hari dibutuhkan oleh masyarakat. Tidak hanya sebagai sayuran dan buah segar saja, tomat juga sering dibutuhkan sebagai bumbu masakan, serta sebagai bahan baku dibidang industri dan kesehatan. Adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut mengharuskan dilakukan perluasan areal wilayah pembudidayaan tomat untuk meningkatkan produksinya.

Data BPS dan Dirjen Horti (2018) menunjukkan bahwa rata-rata produksi tomat di Indonesia dalam 5 tahun terakhir mencapai 926.527 Ton. Produksi tomat yang cukup tinggi tersebut cenderung dapat dicapai pada budidaya tomat di dataran tinggi (≥ 700 m dpl) daripada di dataran rendah (0-449 m dpl). Sementara menurut Puslitbangtanak (2001), bahwa lahan pertanian yang potensial untuk tanaman semusim di dataran rendah lebih luas yaitu mencapai 46,51 juta hektar sedangkan di dataran tinggi hanya sebesar 3,36 juta hektar. Disamping itu, budidaya tomat di dataran tinggi perlu dibatasi karena dikhawatirkan dapat memicu terjadinya erosi tanah sehingga pengembangan budidaya tomat sebaiknya lebih diarahkan ke dataran rendah.

Salah satu daerah dataran rendah yang memiliki lahan pertanian potensial yaitu, daerah Padang. Padang terletak di antara ketinggian 0 hingga ± 255 m dpl dengan lahan pertanian potensial seluas 66.000 hektar, curah hujannya rata-rata mencapai 367,70 mm/bulan, suhu udaranya cukup tinggi yaitu berkisar 21,6-31,7°C, serta kelembapannya berkisar 73-84% (Bappeda, 2014). Walaupun Padang memiliki kondisi iklim yang cukup ekstrem namun tidak menutup kemungkinan tanaman tomat dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di daerah tersebut.

Beberapa kendala yang ditemui dalam produksi tomat di daerah padang dan dataran rendah lainnya yaitu, ketidaktahuan petani mengenai ketersediaan varietas unggul tomat dataran rendah sehingga masih banyak petani yang beranggapan

bahwa tomat hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di dataran tinggi. Selain itu, selama ini juga produsen benih nasional lebih banyak merakit varietas-varietas unggul tomat dataran tinggi dan ketika petani membudidayakan varietas tersebut di dataran rendah, produksinya menjadi menurun akibat suhu tinggi yang menyebabkan kualitas polen bunga tomat menjadi buruk dan mudah rontok. Berdasarkan hal-hal tersebut, upaya yang dapat dilakukan salah satunya ialah dengan pengintroduksian varietas tomat dataran rendah untuk meningkatkan produksi tomat nasional.

Adella, Andhini, Fortuna, dan Simpati merupakan beberapa varietas tomat introduksi dataran rendah yang memiliki keunggulan yaitu, tahan terhadap virus dan bakteri, memiliki potensi hasil lebih tinggi, serta beradaptasi luas baik itu dalam hal iklim maupun kondisi tanah tertentu. Keempat varietas introduksi tersebut berasal dari beberapa negara sentra produksi tomat di Asia seperti Thailand, Taiwan, dan Jepang serta telah dibudidayakan di beberapa wilayah dataran rendah Indonesia. Beberapa diantaranya ialah daerah Karangploso - Jawa Timur (440 m dpl) dengan potensi hasil yang dicapai 125 Ton/Ha (Respatijarti *et al.*, 2013), Langsa - Aceh (25 m dpl) dengan potensi hasil yang dicapai 80 Ton/Ha (Maulida *et al.*, 2018) dan Bogor - Jawa Barat (190-330 m dpl) dengan potensi hasil yang dicapai 60 Ton/Ha (Syukur *et al.*, 2015).

Adapun varietas tomat yang dibudidayakan di daerah Padang ialah varietas lokal Sumatera Barat, yaitu Sikam dengan potensi hasil yang dicapai tergolong rendah berkisar 10,27-13,68 Ton/Ha (Direktorat Perbenihan Hortikultura, 2012). Besar harapan dengan adanya penggunaan varietas Adella, Andhini, Fortuna, dan Simpati, potensi hasil yang diperoleh para petani di daerah Padang dan dataran rendah lainnya dapat menjadi lebih tinggi, namun potensi hasil di lapangan tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik varietas dengan kondisi lingkungan tumbuhnya sehingga apabila pengelolaan lingkungan tumbuh tidak dilakukan dengan baik, maka potensi hasil dari keempat varietas introduksi tersebut tidak akan dapat tercapai.

Menurut Kasim (2002) *cit.* Suratmini dan Adijaya (2005), varietas unggul yang ideal ialah yang memiliki potensi hasil yang tinggi, tahan terhadap serangan hama dan penyakit utama, serta stabil pada berbagai lingkungan. Varietas unggul

pada suatu daerah belum tentu unggul pada daerah lainnya, karena keunggulan varietas tersebut mungkin dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti ketersediaan unsur hara di dalam tanah, kondisi iklim, teknik pengelolaan dan lainnya. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan varietas yaitu umur panen, jumlah produksi, serta memiliki tingkat adaptasi terhadap lingkungan tumbuh yang tinggi agar tidak mengalami hambatan dalam pertumbuhannya. Berkaitan dengan latar belakang diatas, maka telah dilakukannya penelitian dengan judul “**Potensi Hasil Beberapa Varietas Tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill.) Introduksi Dataran Rendah Di Padang Sumatera Barat**”.

B. Perumusan Masalah

Apakah varietas-varietas tomat introduksi memiliki potensi hasil yang sama atau bahkan lebih baik dibandingkan dengan varietas lokal sebagai pembanding di dataran rendah Padang, Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan varietas tomat introduksi yang memiliki potensi hasil lebih baik dibandingkan dengan varietas tomat lokal sebagai pembanding di dataran rendah Padang, Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai karakter unggul dari beberapa varietas yang bersangkutan, serta mengenalkan dan membantu pihak-pihak terkait dalam memilih varietas unggul tomat yang sesuai di dataran rendah.